

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini biasa disebut sebagai masa transisi. Masa transisi menimbulkan perubahan yang sangat menegangkan. Pada jenjang ini kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seorang remaja mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Pada masa ini seorang remaja dituntut untuk menemukan identitas dirinya atau jati dirinya. Keadaan atau peristiwa ini oleh Erik Erickson dinyatakan :

Bahwa anak telah dapat mengalami krisis identitas. Proses pembentukan identitas dan konsep diri seorang remaja adalah sesuatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya<sup>1</sup>.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah “*Psikologi Belajar*” cet 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h.109

pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar kita, seperti orang tua, saudara dan teman sebaya. Segala pujian, penghargaan, sanjungan dan perhatian akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri kita. Sedangkan ejekan, hardikan dan cemoohan akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap diri kita.

Banyak faktor yang melatar belakangi konsep diri yang baik pada anak. Dalam hal ini, konsep diri terbentuk apabila lingkungan internal dan eksternal anak berjalan dengan seimbang. Namun dalam hal ini kebanyakan anak kurang mengetahui mengenai makna dari konsep diri. Anak hanya menempatkan posisi ketika berada di dalam lingkungan yang baik sehingga dapat menjadi baik. Apabila anak berada di dalam lingkungan yang buruk maka akan menjadi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri terbentuk hanya sebatas bagaimana menyesuaikan keadaan dan bukan karena cara pandang untuk memahami situasi dan kondisi. Selain itu kebanyakan anak juga tidak mengerti betapa pentingnya konsep diri dalam hidup mereka kelak. Banyak diantara mereka yang tidak mengetahui apa itu konsep diri dan bagaimana konsep diri itu terbentuk. Hal ini akan menjadi wajar jika seorang anak tidak mendapatkan ilmu atau minimal tahu apa itu konsep diri pada diri saya sendiri. Apa yang akan terjadi jika seorang anak melakukan interaksi atau si anak diberikan penilaian mengenai dirinya sendiri

oleh temannya?. Apakah si anak akan berfikir untuk merubah tingkah lakunya secara berangsur-angsur atau bahkan ia akan cuek menanggapi hal ini. Semua itu akan berjalan dengan baik jika si anak sendiri peka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan keluarga. Tidak menutup kemungkinan seorang anak membutuhkan peran pendamping dalam proses pembentukan konsep diri. Peran dimana nanti bisa dijadikan panutan atau pedoman dalam proses pembentukan konsep dirinya.

Prestasi belajar dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa, siswa yang berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan akan dipandang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa lain. Prestasi belajar yang baik memberikan penilaian tersendiri dari guru dan siswa lain. Penilaian yang seperti inilah yang akan membentuk konsep diri pada si anak. Lain halnya dengan siswa tidak berprestasi, mereka akan dipandang tidak mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa lain. Akibatnya si anak menganggap bahwa dirinya merasa mendapatkan diskriminasi dari guru dan siswa lain. Hal inilah yang akan membentuk pribadi si anak menjadi orang yang masa bodo terhadap sekolah, guru dan siswa lain. Jika konsep diri ini dipupuk dan tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan si anak berada, akibatnya konsep diri yang terbentuk pada diri anak merupakan konsep diri negatif. Pandangan yang diberikan oleh guru maupun siswa lain merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa<sup>2</sup>.

Hal penting lain yang mempengaruhi konsep diri anak adalah status sosial ekonomi orangtua, yaitu kedudukan orang tua di masyarakat. Status sosial

---

<sup>2</sup> Clara R. Pujidjogyanti, *konsep diri dalam pendidikan* (Jakarta, PT Arcan 2000), h.56

ekonomi seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Status sosial ekonomi orang tua seperti pekerjaan, jabatan, harta kepemilikan, pendapatan merupakan hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Sebagai contoh anak yang memiliki orang tua dengan jabatan yang tinggi dalam pekerjaannya akan memiliki konsep diri yang tinggi, sedangkan anak yang memiliki orangtua dengan jabatan yang rendah akan memiliki konsep diri yang rendah pula<sup>3</sup>.

Faktor berikutnya yang tidak kalah penting adalah penilaian orang lain terhadap seseorang. Penilaian orang lain menjadi sebuah penilaian yang penting karena dari penilaian orang lain inilah anak menjadi tahu bahwa dirinya termasuk pribadi yang baik atau pribadi yang kurang baik. Konsep diri akan terbentuk jika si anak menyadari bahwa dengan orang lain menilai saya maka ada sesuatu hal dalam diri saya. Si anak harus dapat membedakan penilaian positif dan penilaian negatif dari orang lain. Penilaian positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang baik. Sebaliknya penilaian negatif akan membentuk konsep diri yang negatif dalam diri anak. Dalam hal ini kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Individu yang diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu itu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup><http://bawana.wordpress.com/2008/04/19/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-konsep-diri/>. diakses pada 10 agustus 2011

<sup>4</sup><http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2116807-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-konsep/#ixzz1dkbRz61A>. diakses pada 10 agustus 2011

Lingkungan merupakan tempat dimana interaksi sosial terbentuk didalamnya. Lingkungan menjadi faktor penentu dalam pembentukan konsep diri. Hubungan antara lingkungan dengan konsep diri sangat erat sekali. Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku kita adalah lingkungan keluarga. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan konsep diri, keutuhan sebuah keluarga sangat diperlukan. Anak yang merasakan adanya keutuhan di dalam keluarga dapat melahirkan pemahaman terhadap dunia "keorangtuaan" orang tua dalam berperilaku yang taat dan patuh. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan. Dengan lingkungan keluarga yang baik akan membentuk konsep diri yang baik pula pada anak, begitupun sebaliknya jika lingkungan keluarganya buruk maka akan membentuk konsep diri anak menjadi buruk pula<sup>5</sup>.

Selain itu kondisi fisik seseorang juga mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Kondisi fisik menjadi hal yang perlu diperhatikan serius dalam pembentukan konsep diri anak. Jika anak merasa bahwa mereka memiliki kondisi fisik yang kurang dari teman-temannya, anak akan jadi merasa minder dan merasa dirinya tidak patut untuk berhubungan dengan teman lainnya. Hal ini yang akan membentuk konsep diri yang buruk dalam diri anak, karena anak akan merasakan perbedaan fisik yang ada dalam dirinya akan menjadi batu penghalang dalam

---

<sup>5</sup> Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010 h. 17

hubungannya dengan orang lain. Dengan kata lain baik tidaknya kondisi fisik seseorang sangat mempengaruhi pembentukan konsep dirinya<sup>6</sup>.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Kasih sayang orang tua merupakan kunci utama perkembangan sosial anak. Orang tua ingin anak-anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial, dan mereka mungkin merasa frustrasi dalam mencoba menemukan cara terbaik untuk mencapai pertumbuhan ini. Orang tua sebagai model berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak. Orang tua harus mengetahui bahwa apa yang dilakukan mereka adalah contoh bagi anak-anak mereka. Orang tua merupakan panutan bagi sang anak dalam pencarian jati diri sang anak. Sebagai contoh, orang tua yang selalu menghargai apapun yang dilakukan sang anak akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak secara baik.

Pola pengasuhan orang tua yang buruk akan berdampak buruk pada konstruk psikologis anak. Seperti cara orang tua mengasuh anak, memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis merupakan faktor penting terhadap seluruh perkembangan kepribadian anak. Model pengasuhan yang permisif dan otoriter cenderung mengakibatkan konsep diri yang rendah. Sebagai contoh, orang tua yang senantiasa memandang dirinya secara negatif dan mengekspresikan perasaan-perasaan negatifnya akan berpengaruh negatif pula terhadap perkembangan konsep diri anak. Demikian pula jika orang tua sering memberikan label negatif seperti jelek atau bodoh maka pada akhirnya anak akan mempercayai

---

<sup>6</sup>Ahmad Thamrin Sikumbang, *Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Dalam Perilaku Komunikasi*, Majalah Ilmiah Warta Darmawangsa, Vol, 10-13, Januari 2007, h. 129

penilaian negatif dan memandang dirinya secara negatif<sup>7</sup>. Dari pemaparan tersebut dapat kita lihat bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Dalam hal ini khususnya SMK PGRI 1 Jakarta Timur, masih banyak siswa yang konsep dirinya masih rendah, diantaranya dengan menganggap bahwa guru adalah hanya tenaga pendidik di sekolah bukan sebagai orang tua yang mengasuh mereka di sekolah, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap peran mereka sebagai siswa di sekolah. Dengan pembawaan konsep diri yang buruk di lingkungan keluarga maka konsep diri yang buruk akan dibawa ke sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri siswa. Siswa dengan pola asuh orang tua yang baik, akan memiliki konsep diri yang baik pula. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh yang baik tetapi tidak mencerminkan gambaran konsep diri yang positif pada siswa tersebut. Hal ini yang menurut peneliti harus ditinjau lebih lanjut.

Konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya, dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Untuk menciptakan konsep diri yang positif diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu prestasi belajar, status sosial ekonomi, penilaian orang lain, lingkungan keluarga, kondisi fisik dan pola asuh orang tua.

---

<sup>7</sup> <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=9684344>. diakses pada 10 agustus 2011.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya konsep diri siswa juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Prestasi belajar yang rendah.
2. Rendahnya status sosial ekonomi orang tua.
3. Penilaian orang lain yang buruk.
4. Lingkungan keluarga yang buruk.
5. Kondisi fisik yang buruk.
6. Pola asuh orang tua yang kurang mendukung.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata lingkup permasalahan konsep diri sangat kompleks dan luas. Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana dan tenaga. Oleh karena itu permasalahan dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan menjadi “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri pada siswa?”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua terhadap hubungannya dengan konsep diri siswa.

2. Fakultas Ekonomi

Sebagai bahan referensi dalam meningkatkan proses belajar mengajar yang dapat memperkaya bahan diskusi pendidikan bagi kalangan civitas akademika, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi konsentrasi Pendidikan Tata Niaga.

3. Pembaca

Menjadi tambahan referensi bacaan bagi penelitian selanjutnya sehingga menambah wawasan berpikir.